

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek/Subjek Penelitian

Wilayah Kecamatan Sewon berada di sebelah Timur Laut Ibukota Kabupaten Bantul. Luas wilayah Kecamatan Sewon adalah 2.865,9537 Ha. Adapun wilayah Kecamatan Sewon disebelah utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Banguntapan, disebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Jetis dan Bantul, dan disebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kasihan. Wilayah administrasi Kecamatan Sewon meliputi 4 desa yaitu Desa Pendowoharjo, Desa Timbulharjo, Desa Bangunharjo dan Desa Panggungharjo.

1. Desa Panggungharjo memiliki luas wilayah sebesar 560,966,5 Ha yang terdiri dari 3 Kelurahan, yaitu Kelurahan Cabeyan, Kelurahan Prancak, dan Kelurahan Krapyak dengan 14 pedukuhan yang terbagi menjadi 118 RT. Jumlah penduduk Desa Panggungharjo di tahun 2017 sebanyak 36.156 jiwa dengan 18.230 laki-laki dan 17.926 perempuan.

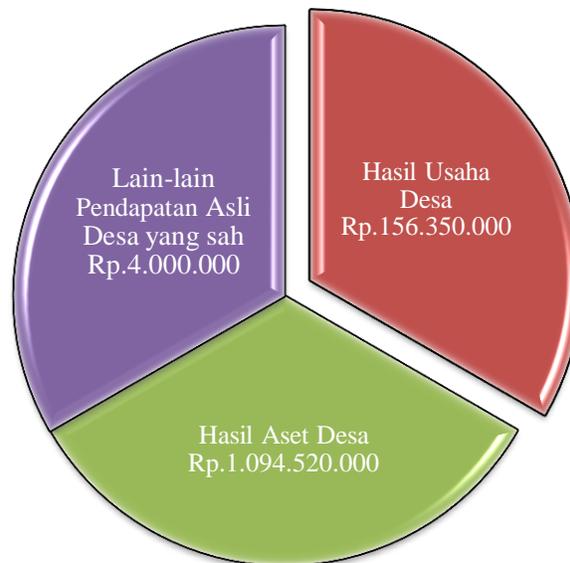
Visi dari Desa Panggungharjo yaitu

“ Menyelenggarakan pemerintahan yang bersih, transparan, dan bertanggungjawab untuk mewujudkan masyarakat desa Panggungharjo yang demokratis, mandiri, dan sejahtera serta berkesadaran lingkungan”.

Adapun misi dari Desa Panggungharjo yaitu :

- a. Mewujudkan pelayanan yang profesional melalui peningkatan tata kelola pemerintah desa yang responsif dan transparan.
- b. Mewujudkan kehidupan sosial budaya yang dinamis dan damai.
- c. Meningkatkan potensi dan daya dukung lingkungan untuk menciptakan peluang usaha.
- d. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan yang hijau yang partisipatif.
- e. Meningkatkan dan memperluas jaringan kerjasama pemerintah dan non pemerintah.

Tahun 2018 Desa Panggungharjo mendapatkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa sebesar Rp.5.155.633.760 yang terdiri dari Pendapatan Asli Desa sebesar Rp.1.254.870.000, Pendapatan Transfer sebesar Rp.3.810.763.760 dan Lain-lain pendapatan desa yang sah sebesar Rp.90.000.000. Berikut adalah rincian Pendapatan Asli Desa Panggungharjo tahun 2018 yang dijelaskan pada Gambar 4.1.



Sumber: Desa Panggungharjo, diolah

Gambar 4.1 Pendapatan Asli Desa Tahun 2018

Pada diatas penerimaan Pendapatan Asli Desa Panggungharjo bersumber dari Hasil Usaha Desa dengan penerimaan sebesar Rp.156.350.000, Hasil Aset Desa dengan jumlah penerimaan sebesar Rp.1.094.520.000, dan Lain-lain Pendapatan Asli Desa yang sah dengan penerimaan sebesar Rp.4.000.000. Adapun sarana yang dimiliki dalam menunjang perekonomian masyarakat dan Desa Panggungharjo berdasarkan jenis usahanya yaitu dijelaskan dalam Tabel 4.1

Tabel 4.1 Sarana Ekonomi Desa Panggunharjo

Jumlah	Jenis Usaha							
	Swalayan	Toko/ Warung	Restoran/ Rumah Makan	Warung Makan	Bank Umum	BUKP/ BKM	Industri Besar/ Sedang	Hotel
	9	368	5	116	4	1	17	4

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Jumlah sarana ekonomi yang ada di Desa Panggunharjo menurut jenis usahanya terdapat 8 jenis usaha yaitu swalayan dengan jumlah 9 unit, toko atau warung dengan jumlah 368 unit, restoran atau rumah makan dengan jumlah 5 unit, warung makan dengan jumlah 116 unit, bank umum dengan jumlah 4 unit, BUKP/BKM dengan jumlah 1 unit, industri besar atau sedang dengan jumlah 17, dan hotel dengan jumlah 4 unit.

2. Desa Timbulharjo memiliki luas wilayah sebesar 777,89 Ha dengan 16 pedukuhan yang terbagi menjadi 122 RT. Jumlah penduduk Desa Timbulharjo di tahun 2017 sebanyak 23.121 jiwa dengan 11.625 laki-laki dan 11.496 perempuan.

Visi dari Desa Timbulharjo yaitu

“ ULTRA PRIMA (Unggul, Terampil, Memiliki Pribadi Matang, Demokratis dan Agamis”.

Adapun misi dari Desa Timbulharjo yaitu :

- a. Meningkatkan pelayanan masyarakat dengan berbasis Iptek dan berdasarkan asas humanisme.

- b. Mengupayakan terwujudnya pola pikir, pola sikap dan pola tindak di kalangan pamong desa sebagai pelayanan masyarakat.
- c. Membudayakan sikap disiplin dan peduli lingkungan sebagai pelayan masyarakat.
- d. Mewujudkan rasa kebersamaan, kekeluargaan serta keunggulan dalam bertindak sebagai pelayan masyarakat.
- e. Mengupayakan terwujudnya tertib administrasi dan aset-aset desa untuk kesejahteraan masyarakat.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Timbulharjo tahun 2018 sebesar Rp.4.021.436.060. APBDes tersebut bersumber dari Pendapatan Asli Desa dengan jumlah Rp.375.480.000, Dana Desa sebesar Rp.1.235.215.000, Alokasi Dana Desa sebesar Rp.1.943.271.000, Bagi Hasil Pajak Daerah sebesar Rp.295.227.260, Bagi Hasil Retribusi sebesar Rp.22.242.800, dan Bantuan Keuangan Kabupaten sebesar Rp.150.000.000.

Aktivitas perekonomian di Desa Timbulharjo didorong dengan sarana prasana ekonomi ; mulai dari adanya 2 pasar, adanya 8 swalayan, 327 toko atau warung, adanya 1 bank umum, 1 BUKP/BKM, terdapat 14 industri sedang/besar, 3 hotel dan 1 objek wisata Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Sarana Ekonomi Desa Timbulharjo

Jumlah	Jenis Usaha									
	Pasar	Swalayan	Toko/ Warung	Restoran/ Rumah Makan	Warung Makan	Bank Umum	BUKP/ BKM	Industri Besar/ Sedang	Hotel	Objek Wisata
	2	8	327	3	56	1	1	14	3	1

Sumber : Badan Pusat Statistik 2018, diolah

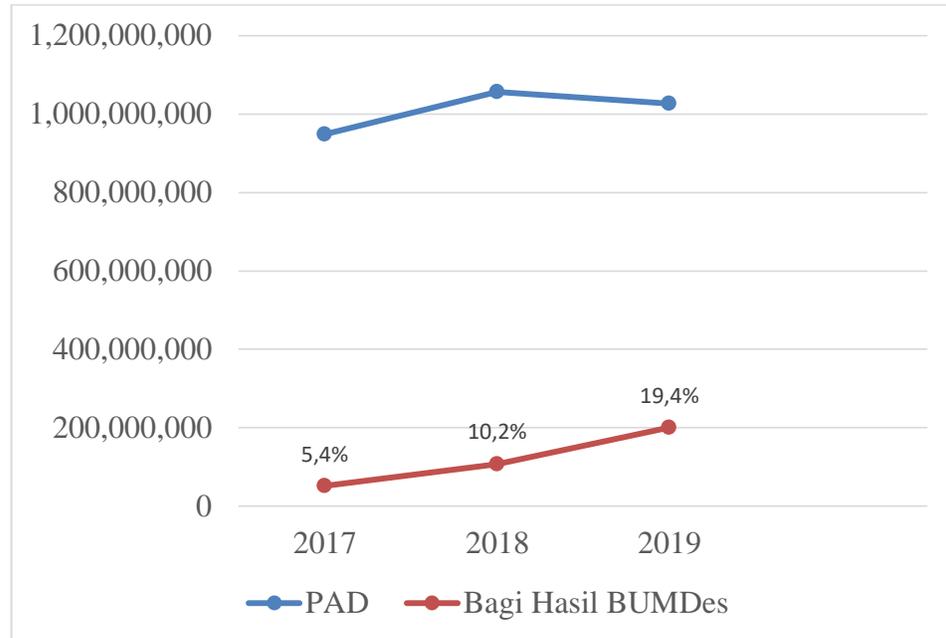
B. Gambaran Umum BUMDes di Kecamatan Sewon

Didirikannya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan kemandirian desa dalam mengelola potensi yang dimiliki oleh desa. Adanya aturan Undang-undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa, menjelaskan bahwa desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai lembaga perekonomian.

Kejelasan aturan hukum mengenai BUMDes juga ditindak lanjuti dengan adanya Peraturan Dalam Negeri No.39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015 tentang pendirian, pengurusan dan pengelolaan, dan pembubaran Badan Usaha Milik Desa. Adapun Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang aktif di Kecamatan Sewon adalah BUMDes Panggung Lestari yang terdapat di Desa Panggungharjo dan BUMDes Timbul Rezeki yang terdapat di Desa Timbulharjo.

1. Profil Badan Usaha Milik Desa Panggung Lestari

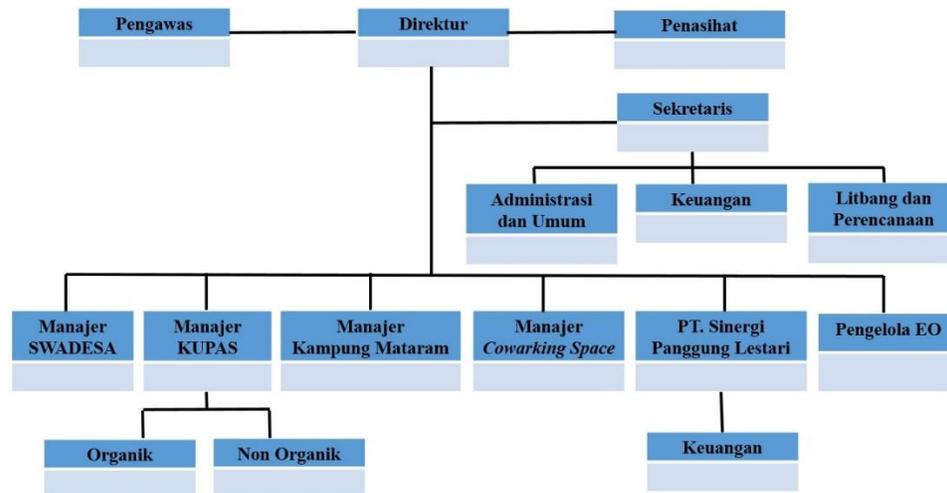
Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Panggungharjo didirikan pada bulan maret tahun 2013 dengan nama “Panggung Lestari”. Pendirian BUMDes saat ini diatur dalam Peraturan Desa Nomor 9 Tahun 2015 tentang Desa. BUMDes Panggung Lestari didirikan sebagai upaya pendayagunaan potensi yang dimiliki Desa Panggungharjo dengan harapan dapat menjadi entitas yang mampu mengangkat perekonomian desa. Berdasarkan data Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Panggungharjo selama tahun 2017-2019 mengalami peningkatan, ditahun 2017 Pendapatan Asli Desa (PAD) Panggungharjo sebesar Rp.948.736.171 dengan bagi hasil BUMDes sebesar Rp.51.762.100 atau 5,4% dari pendapatan asli desa, selanjutnya ditahun 2018 Pendapatan Asli Desa (PAD) Panggungharjo sebesar Rp.1.055.795.083 adapun bagi hasil dari BUMDes sebesar Rp.107.803.836 atau 10,2% dari pendapatan asli desa sedangkan rencana APBDes tahun 2019 Desa Panggungharjo sebesar Rp.1.027.050.000 dengan bagi hasil BUMDes sebesar Rp. 200.000.000 atau 19,4% dari pendapatan asli desa. Data APBDes Panggungharjo dijelaskan lebih lanjut pada Gambar 4.2.



Sumber : APBDes Desa Panggungharjo, diolah

Gambar 4.2 APBDes Panggungharjo 2017-2019

Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Panggung Lestari dikelola oleh masyarakat Adapun struktur organisasi pada BUMDes Panggung Lestari Pada Gambar 4.3 menunjukkan struktur organisasi BUMDes Panggung Lestari, yaitu :



Sumber : BUMDes Panggung Lestari, 2019

Gambar 4.3 Struktur Organisasi BUMDes Panggung Lestari

Sejak awal berdirinya BUMDes Panggung Lestari di tahun 2013 sampai tahun 2019 terdapat 6 jenis unit usaha yang mendorong perekonomian desa, yaitu :

a. **KUPAS**

Kelompok Usaha Pengelolaan Sampah (KUPAS) merupakan unit usaha yang pertama didirikan BUMDes Panggung Lestari di tahun 2013. KUPAS didirikan untuk mengelola lingkungan dalam jasa pengelolaan sampah.

b. **SWADESA**

SWADESA adalah unit usaha BUMDes Panggung Lestari yang berdiri sejak tahun 2016. Unit usaha ini merupakan swalayan desa panggunharjo yang menyediakan kebutuhan bagi masyarakat.

c. Kampung Mataram

Unit usaha yang dimiliki BUMDes Panggung Lestari dalam bidang kuliner adalah Kampung Mataram. Kampung Mataram didirikan pada tahun 2017, unit usaha ini menawarkan sajian makanan bertemakan pedesaan.

d. *Coworking Space*

Coworking Space adalah unit usaha baru yang didirikan tahun 2019, unit usaha ini berfokus pada penyewaan tempat untuk acara-acara tertentu.

e. PT. Sinergi Panggung Lestari

Unit usaha BUMDes Panggung Lestari ini berfokus dalam pengelolaan minyak nyamplung atau tamanu oil. Usaha ini didirikan pada tahun 2018.

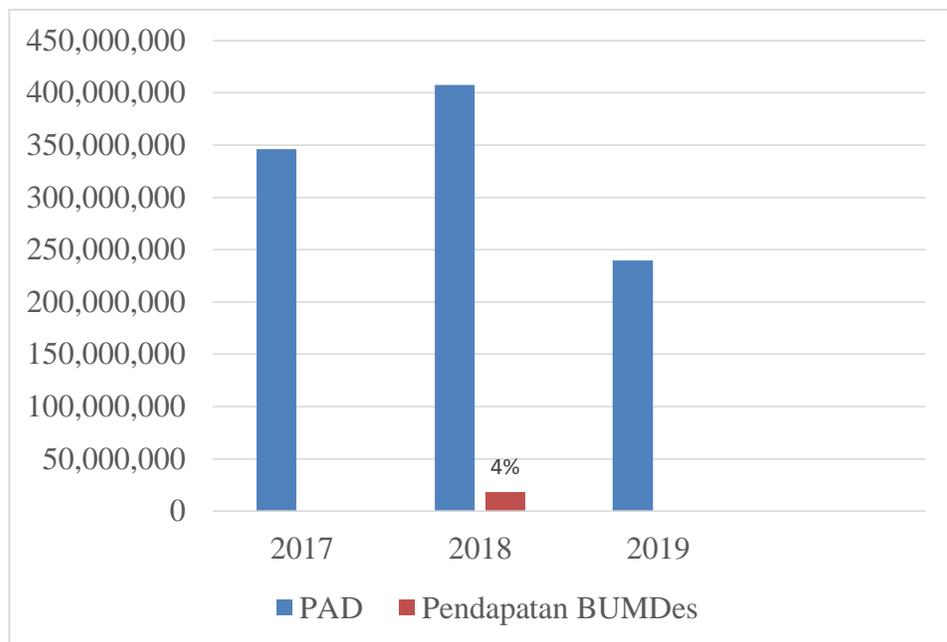
f. Pengelolaan EO (*Event Organizer*)

Event Organizer (EO) merupakan unit usaha baru BUMDes Panggung Lestari yang didirikan di tahun 2019. Fokus usaha ini dalam mengkoordinir event-event sosial.

2. Profil Badan Usaha Milik Desa Timbul Rezeki

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Timbulharjo didirikan pada tahun 2017 dengan nama “Timbul Rezeki”. Pendirian BUMDes saat ini diatur dalam Peraturan Desa Nomor 3 Tahun 2017 tentang Desa. BUMDes Timbul Rezeki didirikan sebagai upaya peningkatan pendapatan asli desa dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki Desa Timbul Rezeki.

Berdasarkan data Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Timbulharjo selama tahun 2017-2019 mengalami fluktuasi, ditahun 2017 Pendapatan Asli Desa (PAD) Timbulharjo sebesar Rp.346.105.763, selanjutnya ditahun 2018 Pendapatan Asli Desa (PAD) Timbulharjo sebesar Rp.407.487.044 sedangkan Pendapatan Asli Desa (PAD) Desa Timbulharjo tahun 2019 per bulan Juni sebesar Rp.239.892.445. Adapun pendapatan BUMDes Timbul Rezeki pada tahun 2018 sebesar Rp.18.000.000 atau 4% dari pendapatan asli desa. Data APBDes Timbulharjo dijelaskan lebih lanjut pada Gambar 4.4.



Sumber : APBDes Desa Timbulharjo, diolah

Gambar 4.4 APBDes Timbulharjo 2017-2019

Berdasarkan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Timbul Rezeki dikelola oleh masyarakat. Adapun struktur organisasi pada BUMDes Timbul Rezeki, yaitu :

- a) Ketua :
- b) Wakil :
- c) Sekretaris 1 :
- d) Sekretaris 2 :
- e) Bendahara 1 :
- f) Bendahara 2 :
- g) Penasihat :

Sejak awal berdirinya BUMDes Timbul Rezeki terdapat 4 jenis unit usaha, yaitu :

- a) Unit Usaha Pengelolaan Desa.
- b) Unit Usaha Penyewaan Aset Desa (Aula dan Gor).
- c) Unit Usaha Toko Kelontong.
- d) Unit Pengelolaan Sampah.

C. Gambaran Umum Responden

Dalam penelitian ini, data didapatkan dengan cara menyebarkan kuisisioner kepada pemerintah desa dan pengelola BUMDes Panggung Lestari dan BUMDes Timbul Rezeki. Penyebaran kuisisioner dibagikan kepada responden yang memahami atau mengetahui terkait BUMDes. Kuisisioner yang disebarkan kepada

responden di BUMDes Panggunharjo sebanyak 15 sedangkan penyebaran kuisisioner di BUMDes Timbul Rezeki sebanyak 14 kuisisioner.

Responden pada penelitian ini merupakan responden yang ahli dan mengerti dengan masalah yang diteliti (BUMDes Panggunharjo dan BUMDes Timbul Rezeki). Kemudian responden dikategorikan menjadi 2 yaitu responden utama dan responden pendukung, pada responden utama berjumlah 3 yaitu Lurah Desa, Kasi Kesejahteraan, dan Ketua Pengelola BUMDes sedangkan untuk responden pendukung di BUMDes Panggun Lestari berjumlah 12 yang terdiri dari pengelola BUMDes serta pemerintah desa dan responden pendukung di BUMDes Timbul Rezeki berjumlah 11 responden yang terdiri dari pengelola BUMDes dan pemerintah desa.

Tabel 4.3 Kategori Responden

Kategori Responden	Desa			
	Panggunharjo		Timbulharjo	
	Nama Instansi	Jumlah Responden	Nama Instansi	Jumlah Responden
Responden Utama	Pemerintah Desa	2	Pemerintah Desa	2
	Pengelola BUMDes	1	Pengelola BUMDes	1
Responden Pendukung	Pemerintah Desa	3	Pemerintah Desa	8
	Pengelola BUMDes	9	Pengelola BUMDes	3
Jumlah		15		14

Sumber : Data Primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan responden dari kedua kategori berdasarkan pemerintah desa terdiri dari 5 atau 33% dan 10 responden atau 67% dari pengelola BUMDes Panggung Lestari, sedangkan untuk keseluruhan responden dari kedua kategori berdasarkan pemerintah desa sebanyak 10 atau 71% dan 4 responden atau 29% dari pengelola BUMDes Timbul Rezeki.

Analisis Kriteria Responden

Pertimbangan yang menjadi kriteria responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin dan usia responden. Adapun data hasil penyebaran kuisioner sebagai berikut :

a. Responden berdasarkan jenis kelamin

Berikut perbandingan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin yang disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Desa					
Panggungharjo			Timbulharjo		
Jenis Kelamin Responden	Jumlah	Persentase (%)	Jenis Kelamin Responden	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	3	20%	Perempuan	3	21%
Laki-laki	12	80%	Laki-laki	11	79%

Sumber : Data Primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas, diketahui bahwa jumlah keseluruhan responden berdasarkan jenis kelamin adalah 20% atau 3 responden jenis kelamin perempuan dan 80% atau 12 responden laki-laki di Desa Panggungharjo sedangkan 21% atau 3 responden berjenis kelamin perempuan dan 79% atau 11 responden berjenis kelamin laki-laki di Desa Timbulharjo. Perbedaan jumlah atau persentase pada responden berdasarkan jenis kelamin tidak mempengaruhi pada penelitian.

b. Responden berdasarkan usia responden

Salah satu yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini adalah usia responden. Berikut hasil klasifikasi responden berdasarkan usia :

Tabel 4.5 Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia

Desa Panggungharjo			Desa Timbulharjo		
Usia Responden	Jumlah	Persentase	Usia Responden	Jumlah	Persentase
< 30 tahun	5	33%	< 30 tahun	1	7%
31-40 tahun	3	20%	31-40 tahun	2	14%
41-50 tahun	3	20%	41-50 tahun	7	46%
> 50 tahun	4	26%	> 50 tahun	4	26%

Sumber : Data Primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas, diketahui bahwa responden yang mengisi kuisioner di BUMDes Panggungharjo banyak yang berusia < 30 tahun dengan jumlah 5 responden atau 33%, selanjutnya responden yang berusia > 50 tahun dengan jumlah 4 responden atau sebanyak 26% dan usia 30-40 tahun serta 41-50 tahun sebanyak 3 responden atau 20%.

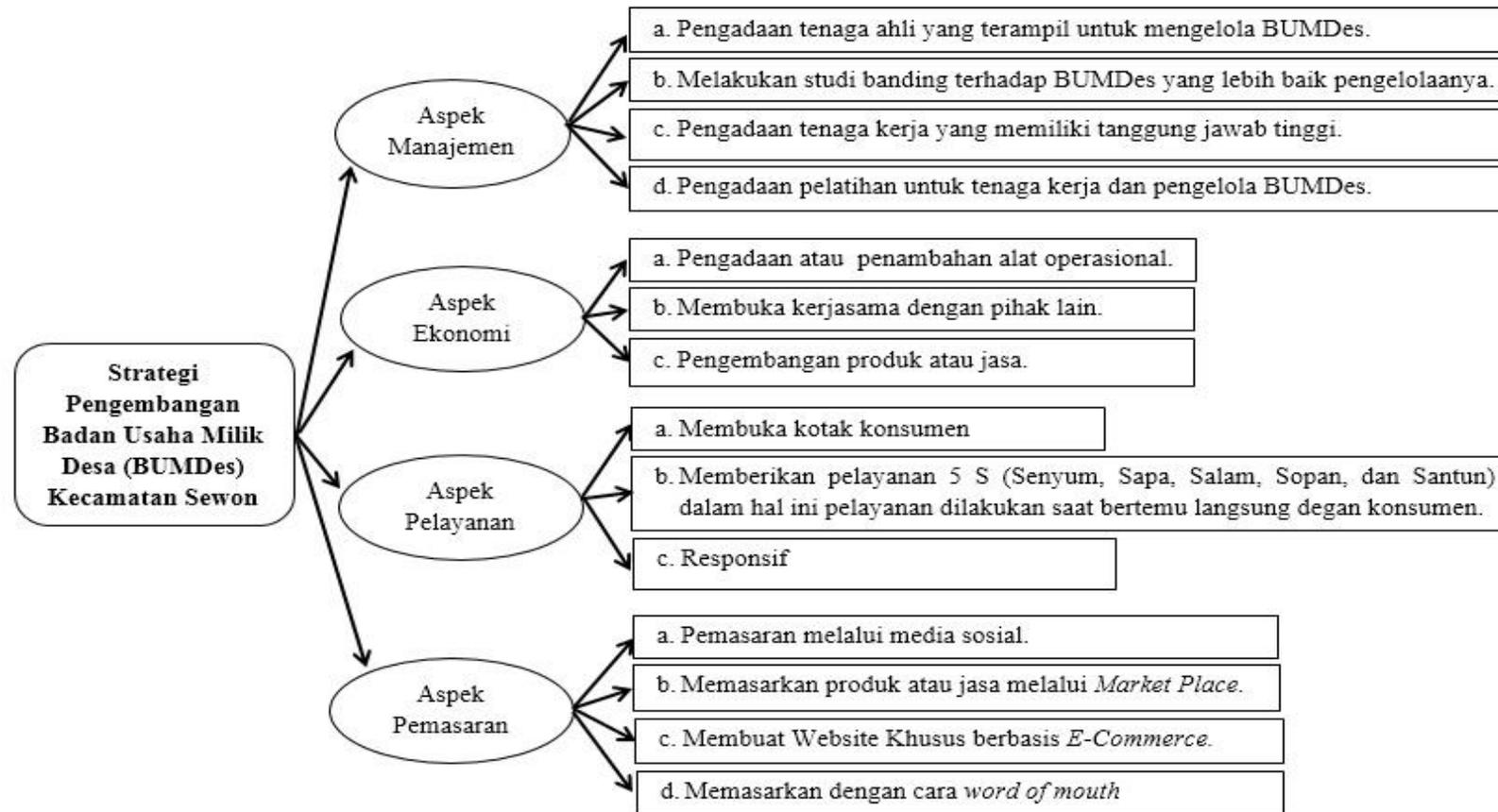
Adapun klasifikasi berdasarkan usia di BUMDes Timbulharjo terbanyak adalah usia 41-50 tahun dengan jumlah 7 responden atau 46%, selanjutnya responden yang berusia > 50 tahun dengan jumlah 4 responden atau 26%, kemudian usia 30-40 tahun dengan jumlah 2 responden atau 14% dan terakhir usia < 30 tahun dengan jumlah responden 1 atau persen.

D. Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Analisis Hirarki Proses (AHP) yaitu metode yang digunakan untuk mengambil keputusan. Metode AHP pertama kali dikenalkan oleh Thomas L. Saaty tahun 1971 untuk menutupi kekurangan pada model-model sebelumnya. Model pendukung keputusan ini menguraikan permasalahan multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi dalam suatu hirarki. Menurut Saaty (1993) hirarki adalah representasi dari suatu masalah yang kompleks dalam suatu struktur multi level dimana level pertama adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria dan seterusnya sampai terakhir alternatif. Dengan menggunakan hirarki, suatu masalah yang kompleks dapat diuraikan dalam kelompok-kelompok yang lebih terstruktur dan sistematis.

Dalam menentukan prioritas kebijakan yang akan diambil untuk meningkatkan ekonomi Desa Panggungharjo dan Desa Timbulharjo melalui strategi pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dalam hal tersebut diperlukan pendapat dan penilaian dari responden yang ahli atau berkompeten

terhadap pengembangan BUMDes. Dalam penentuan aspek-aspek dan alternatif-alternatif yang dapat meningkatkan ekonomi Desa Panggungharjo dan Desa Timbulharjo didapatkan setelah melalui tahap *prasurvei* terhadap orang yang berkompeten pada pengembangan BUMDes. Adapun kriteria-kriteria dan alternatif yang diperoleh dapat dilihat pada Gambar 4.5 dibawah ini.



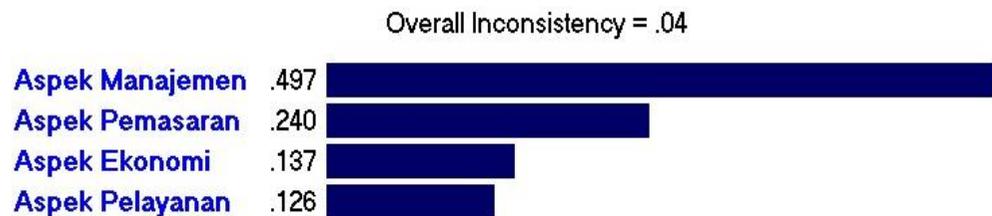
Sumber :Penelitian Terdahulu, diolah 2019

Gambar 4.5 Strategi Pengembangan BUMDes Panggung Lestari dan BUMDes Timbul Rezeki

Analisis Hirarki Proses (AHP) dalam penelitian ini berdasarkan karakteristik responden yang ahli dan berkompeten dalam pengembangan BUMDes, setelah dilakukan proses pengolahan melalui *software Expert Choice Version 11* analisis pada tahap pertama adalah menentukan strategi pengembangan BUMDes Panggung Lestari dan BUMDes Timbul Rezeki, dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes diperlukan penentuan kriteria yang menjadi prioritas.

1. Analisis Hirarki Proses BUMDes Panggung Lestari

a. Berdasarkan Prioritas Kriteria

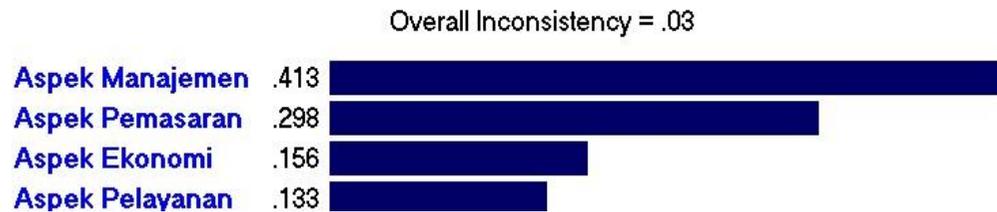


Output AHP data primer, diolah 2019

Gambar 4.6 Prioritas Strategi Responden Utama

Hasil pengolahan menjelaskan bahwa prioritas strategi menurut responden utama di BUMDes Panggung Lestari dari empat kriteria yang memiliki bobot paling tinggi adalah aspek manajemen dengan bobot nilai sebesar 0,497 kemudian aspek pemasaran dengan bobot nilai 0,240, selanjutnya aspek ekonomi sebesar bobot nilai 0,137 dan terakhir adalah aspek pelayanan dengan bobot nilai 0,126. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa aspek manajemen menjadi prioritas dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Panggung Lestari dengan nilai

Inconsistency ratio sebesar 0,04, yang artinya hasil Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai dari *inconsistency* $\leq 0,10$.



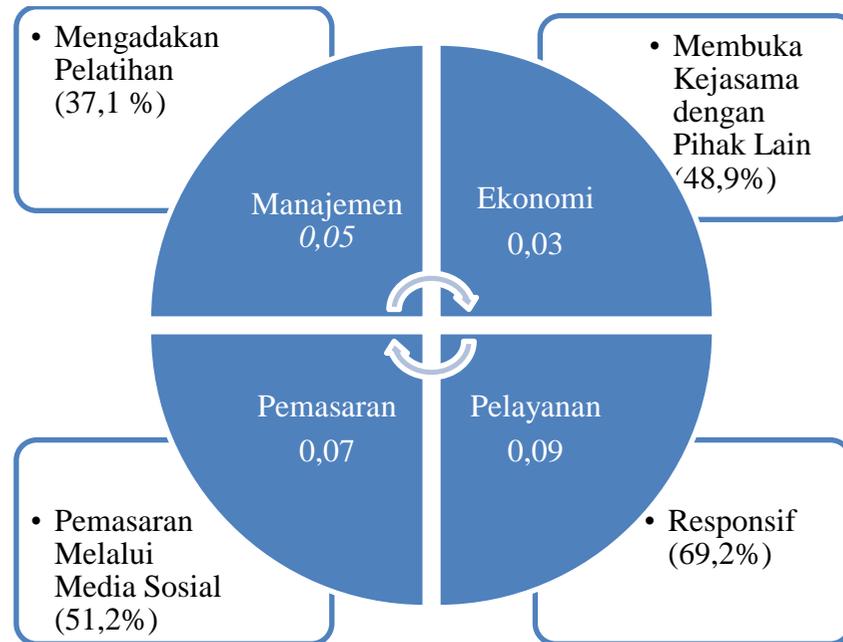
Output AHP data primer, diolah 2019

Gambar 4.7 Prioritas Strategi Responden Pendukung

Hasil pengolahan menjelaskan bahwa prioritas strategi menurut responden pendukung di BUMDes Panggung Lestari dari empat kriteria yang memiliki bobot paling tinggi adalah aspek manajemen dengan bobot nilai sebesar 0,413 kemudian aspek pemasaran dengan bobot nilai 0,296, selanjutnya aspek ekonomi sebesar bobot nilai 0,156 dan terakhir adalah aspek pelayanan dengan bobot nilai 0,133. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa aspek manajemen menjadi prioritas dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Panggung Lestari dengan nilai *Inconsistency ratio* sebesar 0,03, yang artinya hasil Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai dari *inconsistency* $\leq 0,10$.

Analisis diatas menunjukkan bahwa aspek manajemen memiliki prioritas tertinggi, manajemen yang terorganisir menunjukkan sikap yang kooperatif sebagai mana teori manajemen kualitas yang dikemukakan oleh Joseph Juran (1993) 80 persen masalah merupakan tanggung jawab manajemen. Manajemen yang baik akan mendorong pada kualitas sumber daya manusia yang kredibel dan produktif dalam mengelola lembaga ekonomi desa. Dari hasil penelitian Hayyuna dkk

(2014) menjelaskan bahwa strategi manajemen yang dilakukan oleh BUMDes di Desa Sekapuk dapat meningkatkan pendapatan desa.



Sumber : Data Primer, diolah

Gambar 4.8 Analisis Strategi Alternatif Responden Utama

a. Berdasarkan Aspek Manajemen

Dari teorinya, Joseph Juran (1993) mengembangkan trilogi manajemen kedalam perencanaan, kontrol, dan kualitas. Maka tahap kedua dari penelitian ini dilakukan analisis strategi pengembangan BUMDes Panggung Lestari berdasarkan alternatif-alternatif dari aspek manajemen. Adapun dari hasil pengolahan data berdasarkan responden utama terhadap kriteria aspek manajemen memiliki nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,05 yang artinya Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai dari *inconsistency* $\leq 0,10$. Berikut adalah

hasil pengolahan analisis alternatif aspek manajemen berdasarkan responden utama.

Hasil pengolahan (Gambar 4.8) menjelaskan bahwa yang menjadi prioritas strategi alternatif dari kriteria aspek manajemen dalam menentukan pengembangan BUMDes Panggung Lestari yaitu pengadaan pelatihan untuk tenaga kerja dan pengelola BUMDes dengan bobot nilai sebesar 0,371, kemudian alternatif pengadaan tenaga kerja yang memiliki tanggung jawab tinggi dengan bobot nilai 0,278, dan selanjutnya diikuti dengan pengadaan tenaga ahli yang terampil untuk mengelola BUMDes dengan bobot nilai sebesar 0,261 dan terakhir dari alternatif kriteria aspek manajemen adalah melakukan studi banding terhadap BUMDes yang lebih baik pengelolaannya dengan bobot nilai sebesar 0,090.

Hasil analisis menurut responden utama lebih memprioritaskan strategi alternatif mengadakan pelatihan, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengelola BUMDes. Hal ini sejalan dengan Siwu (2017) dalam penentuan pembangunan daerah melalui strategi pengembangan sumber daya manusia dengan cara pelatihan dengan sistem *customized training*. Dalam penelitian Elfrianto (2016) juga mengatakan pelatihan sebagai usaha-usaha berencana untuk mencapai penguasaan skill, pengetahuan, dan sikap-sikap pegawai atau anggota organisasi.

b. Berdasarkan Aspek Ekonomi

Hasil pengolahan Gambar 4.8 menjelaskan bahwa prioritas strategi alternatif dari aspek ekonomi menurut responden utama dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Panggung Lestari yang paling utama yaitu membuka

kerjasama dengan pihak lain dengan bobot nilai sebesar 0,489, kemudian pengadaan atau penambahan alat operasional dengan bobot nilai 0,349 dan alternatif terakhir dari aspek ekonomi menurut responden utama yaitu pengembangan produk atau jasa dengan bobot nilai sebesar 0,162. Adapun dari hasil pengolahan data menurut responden utama terhadap kriteria aspek ekonomi memiliki nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,03 dalam artian Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai dari *inconsistency* $\leq 0,10$.

Analisis strategi prioritas menurut responden utama memilih mengadakan kerjasama dengan pihak lain, hal ini sesuai dengan strategi pengembangan dunia usaha yang dijelaskan Siwu (2017) melalui penciptaan iklim dunia usaha yang baik. Karena dengan adanya kerjasama dengan pihak lain dapat membangun iklim usaha. Kerjasama dengan pihak lain juga dijelaskan oleh Purba (2008) dalam hasil penelitiannya strategi kemitraan atau kerjasama dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

c. Berdasarkan Aspek Pemasaran

Analisis strategi pengembangan BUMDes Panggung Lestari berdasarkan alternatif-alternatif dari aspek pemasaran. Hasil pengolahan data menurut responden utama terhadap kriteria aspek pemasaran memiliki nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,07 yang artinya Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai dari *inconsistency* $\leq 0,10$. Berikut adalah hasil pengolahan analisis alternatif aspek pemasaran menurut responden utama.

Hasil pengolahan Gambar 4.8 menjelaskan bahwa prioritas strategi alternatif dari aspek pemasaran menurut responden utama dalam menentukan pengembangan BUMDes Panggung Lestari yang paling utama yaitu pemasaran melalui media sosial dengan bobot nilai sebesar 0,512, dilanjut dengan membuat website khusus *e-commerce* dengan bobot nilai 0,237, alternatif selanjutnya memasarkan dengan cara mulut ke mulut (*word of mouth*) dengan bobot nilai sebesar 0,134 dan alternatif terakhir yaitu memasarkan produk atau jasa melalui *market place* dengan bobot nilai sebesar 0,118.

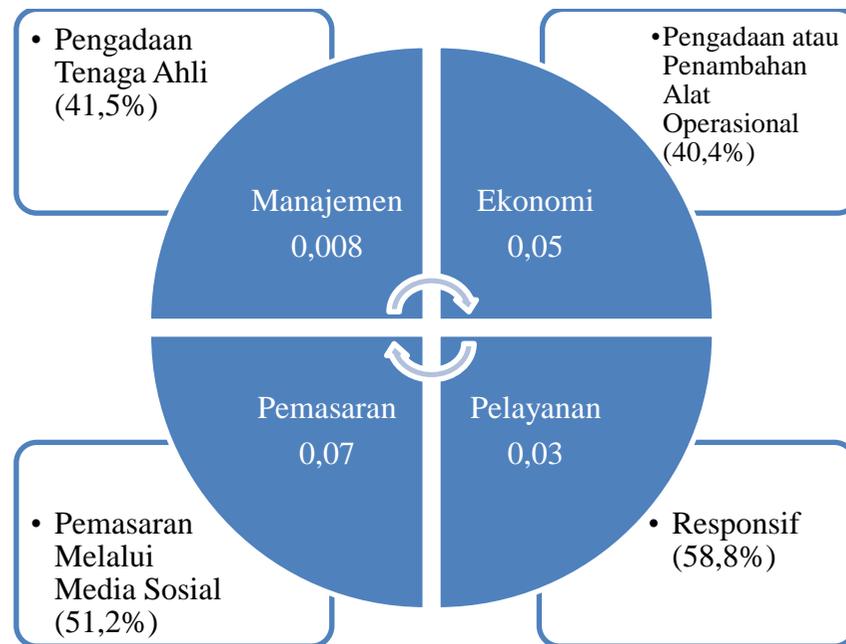
Analisis berdasarkan dari aspek pemasaran menurut responden utama memprioritaskan strategi pemasaran melalui media sosial adalah adanya produk-produk dari unit usaha yang dapat dipasarkan kepasar yang lebih luas dengan melalui digitalisasi. Hal ini sesuai dengan teori pemasaran yang dijelaskan oleh Kotler melalui indikator dalam promosi yaitu *Direct Selling*. Penelitian terkait juga dilakukan oleh Mileva dan Achmad (2018) dalam hasil penelitiannya bahwa sosial media marketing mempengaruhi keputusan pembelian produk.

d. Berdasarkan Aspek Pelayanan

Analisis strategi pengembangan BUMDes dalam meningkatkan ekonomi desa berdasarkan alternatif-alternatif kebijakan dari aspek pelayanan. Berikut adalah hasil pengolahan menurut responden dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Panggung Lestari yang menjadi prioritas adalah responsif dengan bobot nilai sebesar 0,692, dilanjut dengan membuka kotak konsumen dengan bobot nilai 0,187 dan alternatif terakhir adalah memberikan

pelayanan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dengan bobot nilai sebesar 0,121. Hasil pengolahan data menurut responden utama dari aspek pelayanan memiliki nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,09 artinya Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai dari *inconsistency* $\leq 0,10$.

Analisis menurut responden utama dan responden pendukung dalam aspek pelayanan adalah memberikan pelayanan secara responsif. Pelayanan yang dilakukan dengan baik akan menarik kembali konsumen sebagaimana dalam pusat kajian sistem pembangunan (2007) dijelaskan bahwa dalam operasionalnya menggunakan falsafah bisnis yang disesuaikan dari budaya local (*local wisdom*). Hal ini juga sesuai dengan budaya masyarakat yogyakarta yang ramah, sehingga dalam pengimplementasiannya tidak akan sulit. Dalam Buku Tjiptono (2007) mengenai strategi pemasaran dijelaskan bahwa responsif adalah salah satu dimensi yang dinilai oleh konsumen terhadap barang atau jasa yang dijual.



Sumber : Data Pimer, diolah

Gambar 4.9 Analisis Strategi Alternatif Responden Pendukung

a. Berdasarkan Aspek Manajemen

Hasil pengolahan Gambar 4.9 menjelaskan bahwa prioritas strategi alternatif dari aspek manajemen menurut responden pendukung dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Panggung Lestari adalah pengadaan tenaga ahli yang terampil untuk mengelola BUMDes dengan bobot nilai sebesar 0,415, kemudian melakukan studi banding terhadap BUMDes yang lebih baik pengelolaanya dengan bobot nilai 0,199, selanjutnya pengadaan pelatihan untuk tenaga kerja dan pengelola BUMDes dengan bobot nilai sebesar 0,197 dan alternatif terakhir dari aspek manajemen adalah pengadaan tenaga kerja yang memiliki tanggung jawab

tinggi dengan bobot nilai sebesar 0,189. Hasil pengolahan data menurut responden pendukung dari aspek manajemen memiliki nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,008 yang artinya Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai dari *inconsistency* $\leq 0,10$.

Analisis responden pendukung lebih memprioritaskan tenaga ahli, tenaga ahli adalah sesuatu yang memiliki kemampuan khusus yang berkonsen pada bidangnya. Adanya tenaga ahli membantu dalam mengembangkan BUMDes melalui keahliannya lebih efektif, hal tersebut juga disampaikan Siwu (2017) bahwa terdapat peran yang perlu dilakukan dalam pembangunan ekonomi yaitu adanya fasilitator untuk mempercepat proses implementasi. Dalam penelitian Kurnia dan Meilanny (2018) menjelaskan bahwa pekerja dengan keterampilan yang dapat dipertanggung jawabkan akan mampu menyelesaikan segala hal, dengan mempehitungkan apa yang dia hasilkan dan dikerjakan dengan penuh tanggung jawab.

b. Berdasarkan Aspek Ekonomi

Hasil pengolahan data Gambar 4.9 menjelaskan bahwa prioritas strategi alternatif dari aspek ekonomi menurut responden pendukung dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Panggung Lestari adalah pengadaan atau penambahan alat operasional dengan bobot nilai sebesar 0,404, kemudian membuka kerjasama dengan pihak lain dengan bobot nilai 0,351 dan terakhir pengembangan produk atau jasa dengan bobot nilai sebesar 0,245. Hasil pengolahan data berdasarkan responden pendukung dari aspek ekonomi memiliki

nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,05 yang artinya Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai dari *inconsistency* $\leq 0,10$.

Menurut responden pendukung dalam mengembangkan BUMDes dari aspek ekonomi adalah pengadaan atau penambahan alat operasional untuk mendorong pada produktivitas usaha. Dalam teori ekonomi, faktor produksi selain tenaga kerja dianggap tetap jumlahnya dan tidak mengalami perubahan.

c. Berdasarkan Aspek Pemasaran

Hasil pengolahan data Gambar 4.9 menjelaskan bahwa prioritas strategi alternatif dari aspek pemasaran menurut responden pendukung dalam menentukan pengembangan BUMDes Panggung Lestari adalah pemasaran melalui media sosial dengan bobot nilai sebesar 0,512, kemudian membuat website khusus *e-commerce* dengan bobot nilai 0,237, alternatif selanjutnya memasarkan dengan cara mulut ke mulut (*word of mouth*) dengan bobot nilai sebesar 0,134 dan alternatif terakhir adalah memasarkan produk atau jasa melalui *market place* dengan bobot nilai sebesar 0,118. Hasil pengolahan data menurut responden pendukung dari aspek pemasaran memiliki nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,07 yang artinya Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai dari *inconsistency* $\leq 0,10$.

Analisis berdasarkan aspek pemasaran menurut responden pendukung lebih memprioritaskan pemasaran melalui media sosial karena adanya produk-produk dari unit usaha yang dapat dipasarkan lebih luas melalui digitalisasi. Hal ini sesuai dengan teori pemasaran yang dijelaskan oleh Kotler melalui indikator dalam promosi yaitu *Direct Selling* dan penelitian Mileva dan Achmad (2018).

d. Berdasarkan Aspek Pelayanan

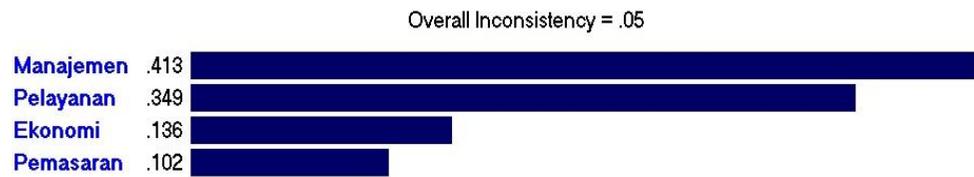
Hasil pengolahan Gambar 4.9 menjelaskan bahwa prioritas strategi alternatif dari aspek pelayanan menurut responden pendukung dalam pengembangan BUMDes Panggung Lestari yaitu pelayanan melalui responsif dengan bobot nilai sebesar 0,588, kemudian memberikan pelayanan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dengan bobot nilai 0,238, alternatif selanjutnya adalah membuka kotak konsumen dengan bobot nilai sebesar 0,174. Hasil pengolahan data berdasarkan responden pendukung dari aspek pelayanan memiliki nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,03 yang artinya Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai dari *inconsistency* $\leq 0,10$.

Analisis berdasarkan prioritas menurut responden pendukung dari aspek pelayanan adalah memberikan pelayanan secara responsif. Pelayanan yang dilakukan dengan baik akan menarik konsumen menjadi loyal sebagaimana dalam pusat kajian sistem pembangunan (2007) dijelaskan bahwa dalam kegiatan bisnis operasionalnya menggunakan falsafah bisnis yang disesuaikan dari budaya lokal (*local wisdom*).

2. Analisis Hirarki Proses BUMDes Timbul Rezeki

Analisis Hirarki Proses (AHP) berdasarkan karakteristik responden yang ahli dan berkompeten dalam pengembangan BUMDes dalam strategi meningkatkan ekonomi desa di Kecamatan Sewon selanjutnya adalah Desa Timbulharjo. Adapun hasil pengolahan Analisis Hirarki Proses (AHP) dengan *software Expert Choice Versi 11* pada BUMDes Timbul Rezeki sebagai berikut :

a. Berdasarkan Kriteria dan Prioritas



Output AHP data primer, diolah 2019

Gambar 4.10 Prioritas Strategi Responden Utama

Hasil pengolahan data Gambar 4.12 menjelaskan bahwa prioritas strategi pengembangan menurut responden utama di BUMDes Timbul Rezeki yaitu aspek manajemen dengan bobot nilai sebesar 0,413 kemudian diikuti oleh aspek pelayanan dengan bobot nilai 0,349, selanjutnya aspek ekonomi dengan bobot nilai 0,136 dan terakhir adalah aspek pemasaran dengan bobot nilai 0,102. Dari hasil analisis pada kriteria terhadap tujuan utama menunjukkan bahwa aspek manajemen menjadi prioritas dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Timbul Rezeki dengan nilai *Inconsistency ratio* sebesar 0,05, yang artinya hasil Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai dari *inconsistency* \leq 0,10.

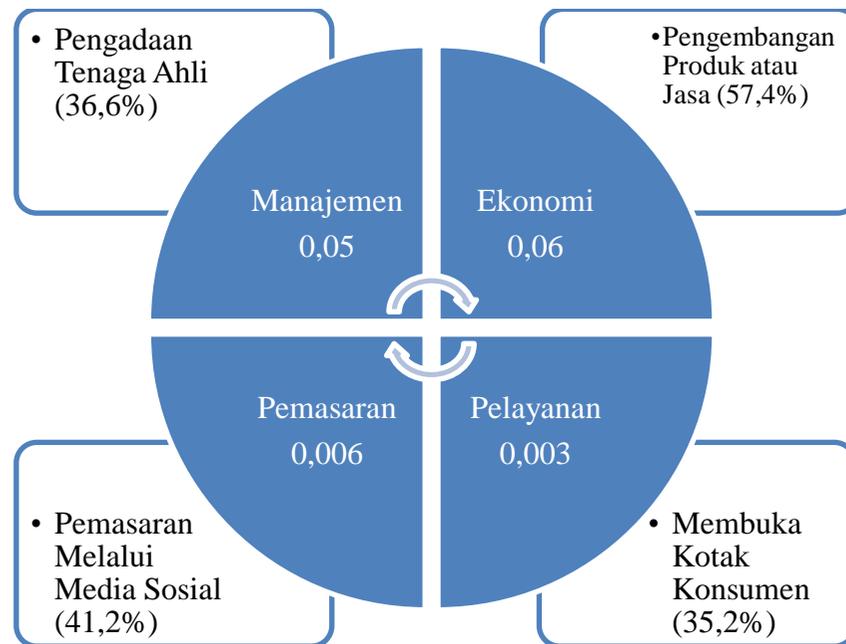


Output AHP data primer, diolah 2019

Gambar 4.11 Prioritas Strategi Responden Pendukung

Hasil pengolahan data Gambar 4.13 menjelaskan bahwa prioritas strategi menurut responden utama di BUMDes Timbul Rezeki yaitu, aspek manajemen dengan bobot nilai sebesar 0,422 kemudian diikuti oleh aspek pemasaran dengan bobot nilai 0,248, selanjutnya aspek ekonomi dengan bobot nilai 0,185 dan terakhir adalah aspek pelayanan dengan bobot nilai 0,145. Dari hasil analisis pada kriteria terhadap tujuan utama menunjukkan bahwa aspek manajemen menjadi prioritas dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Timbul Rezeki dengan nilai *Inconsistency ratio* sebesar 0,04, yang artinya hasil Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai dari *inconsistency* $\leq 0,10$.

Hasil analisis berdasarkan responden utama dan responden pendukung menunjukkan prioritas yang sama dalam menentukan kriteria dimana aspek manajemen memiliki prioritas tertinggi, manajemen yang terorganisir menunjukkan sikap yang kooperatif sebagai mana teori manajemen yang dikemukakan oleh Joseph Juran (1993) 80 persen masalah merupakan tanggung jawab manajemen. Analisa tersebut sesuai dengan hasil penelitian Hayyuna dkk (2014) menjelaskan bahwa strategi manajemen yang dilakukan oleh BUMDes di Desa Sekapuk dapat meningkatkan pendapatan desa.



Sumber : Data Primer, diolah

Gambar 4.12 Analisis Strategi Alternatif Responden Utama

a. Berdasarkan Aspek Manajemen

Analisis strategi pengembangan BUMDes Timbul Rezeki berdasarkan alternatif-alternatif dari aspek manajemen. Adapun dari hasil pengolahan data berdasarkan responden utama dari aspek manajemen memiliki nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,05 artinya Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai *inconsistency* $\leq 0,10$. Berikut adalah hasil pengolahan analisis alternatif aspek manajemen berdasarkan responden utama.

Hasil pengolahan Gambar 4.14 menjelaskan prioritas strategi alternatif dari aspek manajemen dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Timbul Rezeki yaitu pengadaan tenaga ahli yang terampil untuk mengelola BUMDes

dengan bobot nilai sebesar 0,366, kemudian dilanjut dengan alternatif pengadaan tenaga kerja yang memiliki tanggung jawab tinggi dengan bobot nilai 0,302, dan selanjutnya diikuti dengan pengadaan pelatihan untuk tenaga kerja dan pengelola BUMDes dengan bobot nilai sebesar 0,206 dan terakhir dari alternatif kriteria aspek manajemen adalah melakukan studi banding terhadap BUMDes yang lebih baik pengelolaanya dengan bobot nilai sebesar 0,126.

Analisis berdasarkan prioritas menurut responden utama dalam memilih pengadaan tenaga ahli sesuai dengan Atmojo untuk segala aktivitas harus dipertanggung jawabkan secara teknis maupun administratif, oleh karena itu pengadaan tenaga ahli di BUMDes Timbul Rezeki lebih efektif karena lembaga ekonomi desa ini baru berdiri.

b. Berdasarkan Aspek Ekonomi

Hasil pengolahan data Gambar 4.14 menjelaskan bahwa prioritas strategi alternatif dari aspek ekonomi menurut responden utama dalam menentukan pengembangan BUMDes Timbul Rezeki yang paling utama yaitu pengembangan produk atau jasa dengan bobot nilai sebesar 0,574, kemudian pengadaan atau penambahan alat operasional dengan bobot nilai 0,244 dan alternatif terakhir dari aspek ekonomi menurut responden utama yaitu membuka kerjasama dengan pihak lain dengan bobot nilai sebesar 0,182. Adapun hasil pengolahan data berdasarkan responden pendukung terhadap aspek ekonomi memiliki nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,06 dalam artian Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai dari $inconsistency \leq 0,10$.

Pada analisis aspek ekonomi berdasarkan prioritas yang dipilih responden utama adalah pengembangan produk atau jasa, di BUMDes Timbul Rezeki unit usaha yang baru berjalan adalah penyewaan gor dan aula sehingga untuk meningkatkan pemasukan bagi desa diperlukan pengembangan usaha berdasarkan potensi yang dimiliki desa.

c. Berdasarkan Aspek Pemasaran

Analisis strategi pengembangan BUMDes Timbul Rezeki dari aspek pemasaran. Adapun dari hasil pengolahan data berdasarkan responden utama terhadap kriteria aspek pemasaran memiliki nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,006 yang artinya Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai dari *inconsistency* $\leq 0,10$. Berikut adalah hasil pengolahan analisis alternatif aspek pemasaran berdasarkan responden utama.

Pada Gambar 4.14 terlihat bahwa prioritas strategi alternatif dari aspek pemasaran menurut responden utama dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Timbul Rezeki yaitu pemasaran melalui media sosial dengan bobot nilai sebesar 0,412, kemudian memasarkan dengan cara mulut ke mulut (*word of mouth*) dengan bobot nilai sebesar 0,261, alternatif selanjutnya membuat website khusus *e-commerce* dengan bobot nilai 0,239 dan alternatif terakhir dari aspek pemasaran menurut responden utama yaitu memasarkan produk atau jasa melalui *market place* dengan bobot nilai sebesar 0,088.

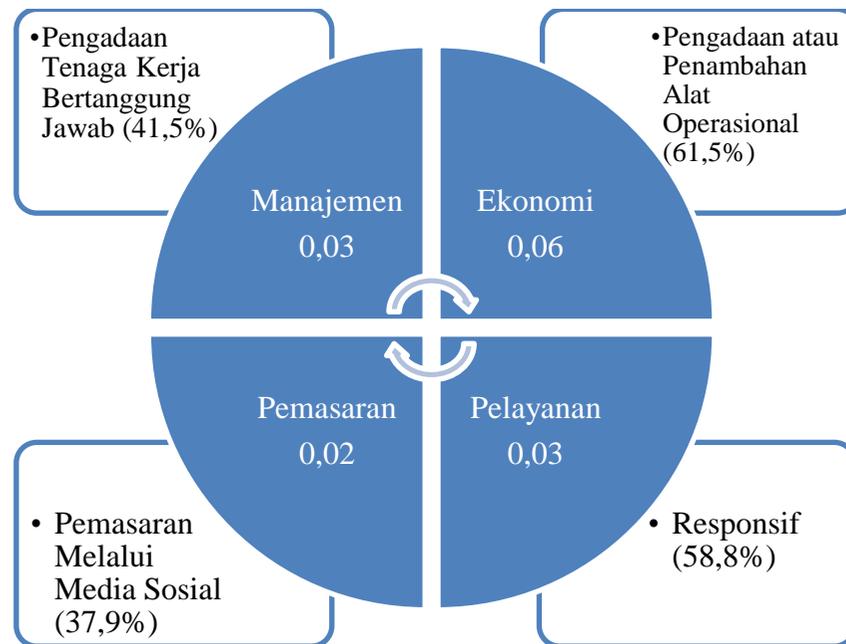
Berdasarkan responden utama dan responden pendukung alternatif yang paling utama dari aspek pemasaran adalah melakukan pemasaran melalui media

sosial. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pemasaran Kotler melalui promosi *Direct Selling*.

d. Berdasarkan Aspek Pelayanan

Hasil pengolahan data Gambar 4.14 menjelaskan bahwa prioritas strategi alternatif dari aspek pelayanan menurut responden utama dalam menentukan pengembangan BUMDes Timbul Rezeki yaitu membuat kotak konsumen dengan bobot nilai sebesar 0,352, kemudian responsif dengan bobot nilai 0,333 dan alternatif terakhir dari aspek pelayanan menurut responden utama yaitu memberikan pelayanan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dengan bobot nilai sebesar 0,315. Dari hasil pengolahan data menurut responden utama terhadap aspek pelayanan memiliki nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,003 dalam artian Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai dari *inconsistency* $\leq 0,10$.

Analisis berdasarkan prioritas dari responden utama lebih megutamakan alternatif membuka kotak konsumen, hal ini sesuai dengan keberadaan unit usaha penyewaan gor. Untuk mengetahui kekurangan dalam usaha BUMDes dari pelayanan maka alternatif pembukaan kotak konsumen menjadi penting.



Sumber: Data Primer, diolah

Gambar 4.13 Analisis Strategi Alternatif Responden Pendukung

a. Berdasarkan Aspek Manajemen

Hasil pengolahan data Gambar 4.15 menjelaskan bahwa prioritas alternatif dari aspek manajemen berdasarkan responden pendukung dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Timbul Rezeki yang paling utama yaitu pengadaan tenaga kerja yang memiliki tanggung jawab tinggi dengan bobot nilai sebesar 0,316, dilanjut dengan pengadaan pelatihan untuk tenaga kerja dan pengelola BUMDes dengan bobot nilai 0,311, selanjutnya pengadaan tenaga ahli yang terampil untuk mengelola BUMDes dengan bobot nilai sebesar 0,244 dan terakhir adalah melakukan studi banding terhadap BUMDes yang lebih baik pengelolaannya dengan bobot nilai sebesar 0,128. Adapun dari hasil pengolahan

data berdasarkan responden pendukung terhadap kriteria aspek manajemen memiliki nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,03 yang artinya Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai dari *inconsistency* $\leq 0,10$. Analisis berdasarkan prioritas menurut menurut responden pendukung alternatif yang menjadi prioritas adalah pengadaan tenaga kerja bertanggung jawab.

b. Berdasarkan Aspek Ekonomi

Hasil pengolahan data Gambar 4.15 terlihat bahwa prioritas strategi alternatif dari aspek ekonomi menurut responden pendukung dalam menentukan pengembangan BUMDes Timbul Rezeki yaitu pengadaan atau penambahan alat operasional dengan bobot nilai sebesar 0,615, kemudian pengembangan produk atau jasa dengan bobot nilai 0,224 dan terakhir pengembangan produk atau jasa dengan bobot nilai sebesar 0,161. Adapun dari hasil pengolahan data berdasarkan responden pendukung terhadap kriteria aspek ekonomi memiliki nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,06 yang artinya Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai dari *inconsistency* $\leq 0,10$.

Strategi prioritas menurut responden pendukung adalah pengadaan atau penambahan alat operasional, penambahan tersebut sesuai untuk meningkatkan kenyamanan konsumen dalam menambah atau mengadakan fasilitas yang ada diunit usaha gor ataupun aula. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi produksi, dimana untuk meningkatkan output produk atau jasa maka BUMDes harus menambah jumlah pada faktor produksi.

c. Berdasarkan Aspek Pemasaran

Berdasarkan pada Gambar 4.15 menjelaskan bahwa prioritas alternatif dari kriteria aspek pemasaran menurut responden pendukung dalam menentukan strategi pengembangan BUMDes Timbul Rezeki yang paling utama yaitu pemasaran melalui media sosial dengan bobot nilai sebesar 0,379, dilanjut pilihan prioritas dengan memasarkan dengan cara mulut ke mulut (*word of mouth*) dengan bobot nilai 0,251, alternatif selanjutnya membuat website khusus *E-commerce* dengan bobot nilai sebesar 0,243 dan alternatif terakhir dari aspek pemasaran menurut responden pendukung yaitu memasarkan produk atau jasa melalui *market place* dengan bobot nilai sebesar 0,127. Adapun dari hasil pengolahan data berdasarkan responden pendukung terhadap kriteria aspek pemasaran memiliki nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,02 yang artinya Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai dari *inconsistency* $\leq 0,10$.

Berdasarkan responden utama dan responden pendukung alternatif yang paling utama dari aspek pemasaran adalah melakukan pemasaran melalui media sosial. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pemasaran Kotler melalui promosi *Direct Selling*.

d. Berdasarkan Aspek Pelayanan

Hasil pengolahan data Gambar 4.15 menunjukkan bahwa prioritas strategi alternatif dari aspek pelayanan menurut responden pendukung dalam pengembangan BUMDes Timbul Rezeki adalah responsif dengan bobot nilai 0,588, dilanjut pilihan prioritas membuka kotak konsumen dengan bobot nilai

sebesar 0,238 dan alternatif terakhir dari aspek pelayanan menurut responden pendukung yaitu memberikan pelayanan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dengan bobot nilai sebesar 0,174. Adapun dari hasil pengolahan data berdasarkan responden pendukung terhadap kriteria aspek pelayanan memiliki nilai *inconsistency ratio* sebesar 0,03 yang artinya Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai dari *inconsistency* $\leq 0,10$. Responden pendukung lebih memprioritaskan responsif, pelayanan yang responsif sesuai dengan penerapan sifat kooperatif dalam pengelolaan BUMSDes.